
PENGARUH *DISCRETIONARY ACCRUALS*, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK KINI TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DAN ENERGI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012 – 2016

Lucky Lukman^a dan Miyv Fayzhall^b

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur, Jakarta, Lucky_Lukman@borobudur.ac.id
Dosen STIE Insan Pembangunan, Tangerang, miyv5@ipem.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze and examine the effect of discretionary accrued, deferred tax expenses and current tax expenditures on the profit management in mining and energy companies in the Indonesian Stock Exchange. The method used is explanatory research (explanatory research) to explain the causal relationships between the variables examined in a model, through test hypotheses. The analysis technique used is the multiple regression analysis and cross section and panel data. The results of the research show that, simultaneously, discretionary accrued, deferred tax expenses and current tax expenditures have a significant effect on profit management. Discretionary accrued, deferred tax expenses and current tax expenses partially have a negative and significant effect on profit management.

Keywords: discretionary accrued, deferred tax expense, current tax expenditures, profit management

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze and examine the effect of discretionary accrued, deferred tax expenses and current tax expenditures on the profit management in mining and energy companies in the Indonesian Stock Exchange. The method used is explanatory research (explanatory research) to explain the causal relationships between the variables examined in a model, through test hypotheses. The analysis technique used is the multiple regression analysis and cross section and panel data. The results of the research show that, simultaneously, discretionary accrued, deferred tax expenses and current tax expenditures have a significant effect on profit management. Discretionary accrued, deferred tax expenses and current tax expenses partially have a negative and significant effect on profit management.

Keywords: discretionary accrued, deferred tax expense, current tax expenditures, profit management

PENDAHULUAN

Dalam suatu perusahaan, laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen untuk memberikan informasi mengenai kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Informasi tentang laba mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan.

Pihak internal dan eksternal perusahaan menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, serta pengambilan keputusan investasi dan peminjaman dana kepada perusahaan.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangat banyak dimana masing-masing perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangannya agar para calon investor dapat melihat kinerja setiap perusahaan.

Fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu, usaha untuk mengurangi fluktuasi laba, dalam hal ini manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik,

informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini.

Sebagai contoh kasus pada skandal besar perusahaan emiten batu bara PT. Berau Coal Energy Tbk (BRAU) tahun 2017 yang dilaporkan delisting dari Bursa Efek Indonesia karena belum menyampaikan sejumlah kewajiban seperti laporan keuangan (sumber: tribunbisnis.com). Begitupun yang terjadi dengan PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) yang disuspen oleh BEI pada Tahun 2015 karena diduga memanipulasi laporan keuangan sehingga pada di Oktober 2017 perusahaan ini pun delisting dari BEI.

Adapun kesalahan-kesalahan PT. INVS dalam laporan keuangan tersebut adalah:

1. Bagian utang lain-lain kepada pihak terelasi dan pihak ketiga. BEI menilai bagian ini tidak *tie up* dengan informasi yang disajikan pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Menurut perusahaan, jumlah utang lain-lain disajikan pada CALK nomor 20 halaman 52 yaitu sebesar Rp. 58 milyar.
2. Bagian asset tetap. BEI menilai saldo awal asset tetap tidak *tie up* dengan saldo asset tetap pada LK 2013 hasil auditan.
3. Bagian laba bersih per saham. BEI menemukan perusahaan menggunakan 'laba periode berjalan', seharusnya

-
- menggunakan ‘laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk’ saja, sehingga *overstead*.
4. Bagian pembayaran kas kepada karyawan. BEI menemukan adanya salah kaji, karena berdasarkan LK tengah tahunan, pembayaran kas kepada karyawan mencapai Rp 1,91 triliun, tapi pada periode kuartal III-2014 turun menjadi hanya Rp 59 milyar. Tidak terdapat penjelasan apakah terdapat pengembalian dana karyawan. Perusahaan menyatakan seharusnya tertulis Rp 1,9 milyar bukan triliun.
 5. Bagian penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi (laporan arus kas). BEI menemukan adanya indikasi salah kaji, berdasarkan laporan posisi keuangan, pelunasan utang berelasi Rp 124 milyar, tapi dilaporan arus kas hanya Rp 108 milyar.
 6. Bagian laporan segmen usaha. BEI menyatakan perusahaan tidak dapat mengalokasikan 45,5% asetnya kepada masing-masing segmen usaha.
 7. Bagian jumlah kewajiban. BEI menyatakan bagian ini tidak *tie up* dengan laporan posisi keuangan.
 8. Bagian kategori instrument keuangan. BEI menyatakan bagian ini tidak *tie up* dengan laporan keuangan tahunan hasil audit. (Sumber: detikfinance.com).

Hal Ini merupakan suatu bentuk penipuan yang bukan hanya dapat menyesatkan investor dan stakeholder lainnya tetapi juga akan mempengaruhi pajak kini sebagai penerimaan Negara.

Kasus penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dapat mengakibatkan pembayaran pajak juga tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban pajak dijadikan celah oleh manajemen untuk mempengaruhi besarnya pajak penghasilan yang seharusnya dibebankan atau ditangguhkan.

Oleh karena pentingnya penyajian dan pelaporan mengenai laporan keuangan suatu perusahaan maka pihak manajemen sebagai pihak internal perusahaan berkewajiban menyusun laporan keuangan perusahaan secara transparan dan akurat berpedoman pada PSAK dan peraturan perpajakan yang berlaku.

Dalam menyiapkan laporan keuangan pihak manajemen memiliki sifat fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangannya. Yang diatur dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan akrual (*accrual basis*).

Dasar akrual (*accrual basis*) disepakati sebagai dasar dalam menyusun laporan keuangan, karena lebih rasional dan

wajar dibandingkan dengan dasar tunai/kas (*cash basis*).

Penggunaan *discretionary accrual* dimaksudkan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif, yaitu laporan keuangan yang mencerminkan keadaan sesungguhnya. Tapi kenyataannya, *discretionary accrual* ini disalahgunakan oleh manajemen sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyusun laporan keuangan dalam rangka menaikkan atau menurunkan laba.

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak dari PPh dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan, serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang yang perlu disajikan dalam laporan keuangan suatu periode tertentu.

Dampak PPh di masa yang akan datang yang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik laporan posisi keuangan maupun laporan laba komprehensif. Bila dampak pajak di masa datang tersebut tidak tersaji dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba komprehensif, maka bisa saja laporan keuangan menyesatkan pembacanya.

Perbedaan yang terjadi perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak.

Mengingat bahwa kebijakan akrual tersebut merupakan cara manajer melakukan manajemen laba dan beban pajak tangguhan ini merefleksikan kebijakan akrual tersebut dengan besaran beda waktu yang dihasilkan, maka beban pajak tangguhan ini dijadikan suatu ukuran dalam mendeteksi manajemen dengan laba kena pajak yang ditunjukkan oleh beban pajak tangguhan dan beban pajak kini.

Hal ini dilakukan karena beranggapan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mengukur pilihan *discretionary* manajer dengan baik. Dan juga praktik manajemen laba dapat menimbulkan perbedaan pencatatan pajak.

LITERATUR REVIEW

Menurut Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari game theory (Mursalim, 2005) yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak yang lain disebut principal.

Prinsip mendelegasikan pertanggung jawaban atas *decision making* kepada agen, hal ini dapat pula dikatakan bahwa principal memberikan suatu amanah kepada agen untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Lupia & McCubbins (2000) menyatakan bahwa pendelegasian

terjadi ketika seseorang atau satu kelompok orang (principal) memilih orang atau kelompok lain (agen) untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Menurut Ikhsan dan Ishak (2005), teori agensi didasarkan pada teori ekonomi.

Dari sudut pandang teori agensi, prinsipal (pemilik atau manajer puncak) membawahi agen (karyawan atau manajer yang lebih rendah) untuk melaksanakan kinerja yang efisien. Teori ini mengasumsikan kinerja yang efisien dan bahwa kinerja organisasi ditentukan oleh usaha dan pengaruh kondisi lingkungan.

Sedangkan Muliati (2011) berpendapat bahwa Agency Theory memiliki asumsi 9 bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen. Pemegang saham sebagai pihak principal mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat.

Manajer sebagai agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Dalam teori keagenan diasumsikan bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan dirinya

sendiri. Masing masing individu diasumsikan principal dengan agen. Masalah keagenan antara pemegang saham (pemilik perusahaan) dengan manajer potential terjadi bila manajemen tidak memiliki saham mayoritas perusahaan.

Pemegang saham tertentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya manajer perusahaan bisa bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, tetapi memaksimalkan kemakmuran sendiri (David sukardi kodrat dan Cristian Herdinata, 2009, h.152).

Menurut Anthony dan Govindarajan, (1995) dalam Suranggane, (2007, h. 80), teori keagenan (teory agency) adalah *economic rational* dan kontrak antara principal dan agen dibuat berdasarkan angka akuntansi sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen.

Teori Agensi mengeksplorasi bagaimana kontrak dan insentif dapat ditulis untuk memotivasi individu-individu untuk mencapai keselarasan tujuan. Teori ini berusaha menggambarkan factor-faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan untuk merancang kontrak insentif. Prinsipal mendelegasikan tanggungjawabnya termasuk pendelegasian otoritas

pengambilan keputusan kepada agen (manajemen) untuk melakukan tugas tertentu yang sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati Bersama.

Teori agensi ini mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dari hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub, dan jam kerja yang fleksibel. Prinsipal (pemegang saham), di pihak lain diasumsikan hanya tertarik pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di suatu perusahaan.

Agen biasanya memiliki sebagian besar dari kekayaan mereka terikat dengan kekayaan perusahaan. Kekayaan ini terdiri baik dari kekayaan keuangan mereka maupun modal manusia mereka. Modal manusia adalah nilai manajer sebagaimana dipandang oleh pasar dan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Karena semakin menurunnya utilitas atas kekayaan dan besarnya jumlah modal agen yang bergantung pada perusahaan, agen diasumsikan akan bersifat enggan menghadapi risiko (risk averse). Sedangkan, principal termotivasi untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat

sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya.

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen dengan principal yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Djamaluddin, 2008, h.56).

Prinsipal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, maka principal tidak pernah merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil actual perusahaan.

Dengan demikian, principal berasa sebagai asimetri informasi karena agen lebih mengetahui kinerja dan aktivitas perusahaan dibandingkan principal. Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara principal dan agen memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara dilakukan agen untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi dapat berupa rekayasa laba atau manajemen laba dalam laporan keuangan.

Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara principal dan agen memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan

kepentingannya. Cara dilakukan agen untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi dapat berupa rekayasa laba atau manajemen laba dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi utama antara manajer perusahaan dan stakhonder. Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mempertanggung-jawabkan apa yang telah dilakukan dan dialaminya selama mengoperasikan perusahaan.

Ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba, yaitu dengan mengakui dan mencatat pendapatan terlalu cepat atau sebaliknya, mengakui dan mencatat pendapatan palsu, mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lebih lambat dari yang seharusnya, dan tidak mengungkapkan kewajibannya dengan adanya penilaian kinerja manajemen tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari pihak manajemen perusahaan yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Sulistyanto (2008, h.5) terjadi perbedaan terhadap praktik manajemen laba mengakibatkan sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai definisi manajemen laba. Sebagian pihak memandang bahwa manajemen laba sebagai tindakan kecurangan (fraud) karena

berusaha untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Sementara itu sebagian lain menilai manajemen laba sebagai aktivitas yang wajar dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan, apalagi dilakukan masih dalam lingkup prinsip akuntansi.

Motivasi manajemen laba pada dasarnya timbul karena adanya konflik kepentingan yang ungkapan dalam agency theory. Hal ini diungkapkan dalam teori akuntansi positif (*accounting theory*) oleh Watts dan Zimmerman (1986, 1990) dikutip dari Yulianti (2004, h.10-11) adalah pertama *bonus plan Hypothesis* yaitu hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan *Bonus Plan* yang di dasarkan pada besarnya laba yang dicapai akan cenderung memilih standar akuntansi yang akan meningkatkan laba tahun berjalan atau melakukan perataan (*income smooting*), kedua *debt to equity Hypothesis* (*Debt Covenant Hypothesis*) yaitu hipotesis ini menyatakan bahwa pada perusahaan dengan *debt covenant* yang di dasarkan pada angka-angka laporan keuangan, akan menghindari kondisi gagal bayar dengan cara menggeser laba dimasa mendatang untuk dilaporkan sebagai tahun laba berjalan, ketiga *political cost Hypothesis* yaitu hipotesis ini menyatakan sebagian besar *political cost* yang dihadapi perusahaan apabila melaporkan laba,

manajer akan cenderung menunda pengakuan laba.

Oleh Karena itu laporan keuangan sering digunakan sebagai indikator penilaian kinerja, maka perilaku manajemen laba dimungkinkan dapat terjadi karena manajemen mempunyai informasi lebih banyak dan lebih akurat daripada pinsipal.

Sedangkan pola manajemen laba yang biasa dilakukan adalah *Taking a bath* yaitu: dilakukan manajer dengan cara menggeser biaya akrual *discretionary* periode mendatang ke periode kini dan akan menggeser pendapatan akrual *discretionary* periode kini ke periode mendatang.

Pola ini dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan kompensasi atau bonus yang akan diterimanya pada tahun berikutnya karena menghadapi kenyataan bahwa bonus tahun ini tidak dapat diterima.

Kedua *Income Minimization* dimaksudkan untuk keperluan pertimbangan pajak yaitu meminimalkan kewajiban pajak perusahaan. Contoh *Income Minimization ialah* menanggihkan pendapatan saat ini yang seharusnya sudah diakui sebagai pendapatan.

Ketiga, *Income Maximization* (maksimisasi laba) dimaksudkan untuk memaksimalkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik

sehingg dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal), menunda pelanggaran perjanjian utang, dan manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan.

Pola ini dapat dilakukan dengan mengakui pendapatan terlebih dahulu, menunda pengakuan beban dan lain lain. Keempat, *Smoothing* (perataan laba) adalah tindakan dimana manajemen memperhalus fluktuasi laba dari periode ke periode dengan cara memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah. *Income Smoothing* dapat diterapkan untuk setiap tujuan yang dikehendaki tetapi tidak secara ekstrim.

Menurut DSAK-IAI dalam PSAK 1 (revisi 2009) Penyajian Laporan Keuangan paragraf 25, entitas menyusun laporan keuangan harus atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Ketika akuntansi berbasis akrual digunakan, entitas mengikuti pos-pos sebagai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban (unsur-unsur laporan keuangan) ketika pos-pos tersebut memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk unsur-unsur tersebut dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (PSAK 1, revisi 2009, paragraf 26). Oleh sebab itu akuntansi berbasis akrual didefinisikan sebagai suatu basis akuntansi dimana transaksi ekonomi

dan peristiwa lainnya diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut, tanpa memperhatikan waktu kas atau setara kas yang diterima atau dibayarkan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomis (IAI 2010). Agar laporan mencaoai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Konsep akrual tersebut memiliki kelemahan dapat dimanfaatkan untuk rekayasa angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standart akuntansi memungkinkan.

Akrual yang menjadi dasar pengukuran transaksi akuntansi dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu: Pertama, *Non Discretionary Accrual*. *Non Discretionary Accrual* adalah dasar akrual yang tidak bebas dan untuk memberikan indikasi pengukuran yang memenuhi konsep *matching cost with revenue* dalam laporan keuangan karena transaksi dan peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar).

Transaksi tersebut dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam

laporan keuangan pada periode yang bersangkutan (IAI 2010). Kedua, *Discretionary Accrual*. *Discretionary Accrual* biasanya digunakan sebagai pengukur manajemen laba.

Discretionary Accrual adalah akrual bebas dapat berupa sesuatu cara untuk mengurangi atau meningkatkan pelaporan kaba yang sulit di di deteksi karena sifatnya yang kontekstual dan subjective (Suranggane, 2007,h.77).

Besaran *Discretionary Accrual* merupakan hasil modifikasi angka-angka laporan keuangan untuk memenuhi tujuan manajemen sehingga keberadaannya menandakan rendahnya kualitas laba perusahaan. Efek dari kualitas laba yang rendah adalah tidak adanya predictive value dari laba, yang berarti informasi mengenai laba perusahaan ini tidak menggambarkan keadaan sesungguhnya dan perusahaan, sehingga pengguna informasi ini justru menyebabkan bias bafi pengguna laporan keuangan perusahaan.

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2008, h. 115). Penyebab perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang

(Purba, 2009, h.14), dapat dikategorikan dalam dua kelompok:

- 1) Perbedaan Permanen atau Tetap, Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa biaya yang tidak boleh dikurangkan pada periode akuntansi sedangkan secara komersial diakui sebagai biaya. Perbedaan ini mengakibatkan laba fiskal berbeda dengan laba komersial secara permanen. Sebagai contoh dari perbedaan ini: biaya rekreasi pegawai, biaya sumbangan tidak resmi, biaya natura pegawai dan biaya jamuan tamu yang tidak terdapat daftar nominatifnya.
- 2) Perbedaan Temporer atau Waktu, Perbedaan ini terjadi berdasarkan ketentuan peraturan Undang-Undang Perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode sekarang, misalnya:
 - a) Metode penyusutan, yang diakui fiskal adalah saldo menurun dan garis lurus.
 - b) Metode penilaian persediaan, yang diakui fiskal adalah FIFO dan Rata-rata.
 - c) Penyisihan piutang tak tertagih, yang diakui fiskal kecuali untuk Perusahaan Pertambangan, *Leasing*, Perbankan dan Asuransi.

- d) Rugi laba selisih kurs, yang diakui fiskal adalah kurs dari Menteri Keuangan sedangkan yang diakui oleh akuntansi adalah kurs dari Bank Indonesia.

Beban pajak tangguhan harus diakui untuk setiap beda temporer kena pajak. Namun, tidak semua beda temporer dapat dikurangkan untuk tujuan fiskal. Beban pajak tangguhan terdapat pengecualian-pengecualian sebagai berikut (Purba, 2009, h. 35):

- a) Beban pajak tangguhan yang berasal dari beda temporer investasi pada perusahaan asosiasi, anak perusahaan, dan *joint venture* tidak diakui apabila induk perusahaan dan patner dapat mengendalikan beda temporer tersebut.
- b) Beban pajak tangguhan tidak diakui dari beda temporer yang muncul dari pengakuan awal *goodwill* yang berasal dari penggabungan usaha.
- c) Beban pajak tangguhan tidak diakui dari beda temporer yang muncul dari pengakuan aktiva dan kewajiban dalam suatu transaksi yang bukan merupakan transaksi penggabungan usaha. Transaksi penggabungan usaha tersebut tidak mempengaruhi baik laba akuntansi maupun laba yang dikenakan pajak. Beda waktu terjadi adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial

dibandingkan dengan secara fiskal. Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang akan menghasilkan koreksi berupa koreksi positif dan koreksi negatif.

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah pajak tercatat aktiva atau kewajiban dengan Dasar Pengenaan Pajak (DPP) atas aktiva atau kewajiban tersebut. Bedawaktu terjadi karena adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal. Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang akan menghasilkan koreksi berupa koreksi positif dan koreksi negatif.

Koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan. Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan standar akuntansi yang semakin liberal (Yulianti, 2005).

Berdasarkan penelitian Philips. et al (2003) membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan. Penelitian yang dilakukan Yulianti (2005) juga menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif dengan

probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan.

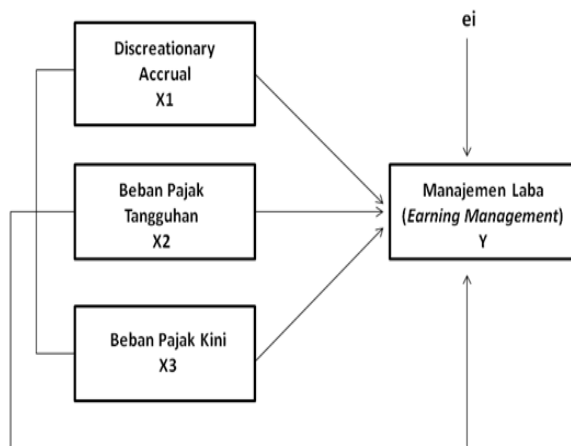
Beban pajak kini adalah beban pajak yang harus ditanggung perusahaan pada tahun berjalan, yang ditentukan berdasarkan peraturan perpajakan sebagaimana disampaikan dalam SPT pajak penghasilan badan. Beban pajak ini disebut dengan istilah “beban pajak kini” yang dihitung dengan menggunakan tarif pajak efektif dikalikan dengan penghasilan kena pajak atau *taxable income* yang diperoleh dari laporan keuangan komersial atau laba akuntansi setelah dilakukan koreksi fiskal (Marisi, 2009, h.11).

Laba fiskal untuk wajib pajak badan adalah laba kena pajak (Djoko dan Baruni, 2009, h.106). Dengan demikian diperoleh beban pajak kini dari perkalian antara tarif pajak yang berlaku dengan laba kena pajak suatu perusahaan atau badan.

Dalam beberapa hal, wajib pajak mempunyai kebebasan di dalam membuat kebijakan-kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan penentuan saat pengakuan pendapatan dan biaya, meskipun kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan harus diterapkan secara taat asas atau konsisten dari tahun ke tahun (Lindira dan Ketut, 2014, h. 251).

Inilah yang menjadi peluang bagi perusahaan untuk melakukan manajemen

laba, menaikkan dan menurunkan laba perusahaan melalui pengakuan pendapatan dan beban. (Dhaliwal et al., 2003, h. 27) dalam (Juliati dan Tjaraka, 2014, h.5) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa beban pajak bisa digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba yang ditargetkan.



METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *explanatory research* atau penelitian hipotesis melalui penjelasan. *Explanatory research* merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel-variabel dengan pengujian hipotesis.

Format eksplanasi adalah menggambarkan suatu generalisasi atau menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel yang lain, oleh karenanya penelitian eksplanatif menggunakan pengujian hipotesis menggunakan statistik inferensial (untuk pengujian hipotesis),

sesuai pendapat Burhan Bungin (2013, hal 51).

Analisis meliputi adanya hubungan kausal berdasarkan teori-teori, literatur-literatur, jurnal-jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu baik melalui observasi langsung maupun data internet.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Data Panel. Model Estimasi Regresi data panel diantaranya.

Pengujian Asumsi Klasik.

1. Uji Normalitas Data

Untuk menguji dengan lebih akurat, diperlukan alat analisis dan Eviews menggunakan uji Jarque–Bera. Uji ini mengukur perbedaan skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Lebih mudah bila melihat koefisien Jarque-Bera dan Probabilitasnya. Kedua angka ini bersifat saling mendukung.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji *correlation* dengan menggunakan matriks korelasi, Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji *White*. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi Metode yang digunakan untuk menguji Autokorelasi adalah dengan menggunakan metode Langrange Multiplier (LM) atau Uji BG (Breusch Godfrey). Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Melakukan uji F (*F-test*) untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama/simultan signifikansi hubungan

antara variabel independen dan variabel dependen. Tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik F adalah sebagai berikut:

- Bila $F_{\text{signifikan}} < 0,05$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila $F_{\text{signifikan}} > 0,05$ maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Melakukan uji t (*t-test*) terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel independen secara statistik berhubungan dengan variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel pada tingkat keyakinan tertentu.

Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik T adalah sebagai berikut:

- Bila $t_{\text{signifikan}} < 0,05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila $t_{\text{signifikan}} > 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

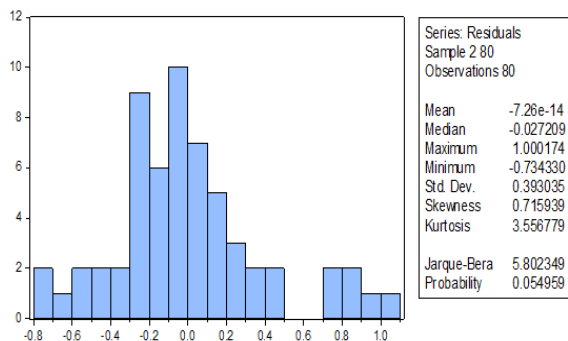
Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan

model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Hal ini berarti apabila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak ada pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), bila R^2 semakin besar mendekati 1 ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) dan sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin kecil pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap dependen (variabel terikat).

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data



Sumber : Data diolah Eviews 8

Berdasarkan hasil Uji histogram *Jarque Bera* tersebut diatas dimana model persamaan nilai probabilitas sebesar 0.054959 , dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi secara normal

karena nilai *probability Jarque Bera* lebih sebesar 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.1. Correlation Matrix Multikolinearitas

	DA	BPT	BPK
DA	1.000000	-0.474271	0.021215
BPT	-0.474271	1.000000	0.064024
BPK	0.021215	0.064024	1.000000

Sumber : Data diolah Eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel diatas, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,80. Hai ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, jadi variabel-variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.2 Uji Heteroskedastisitas (Metode White)

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.473768	Prob. F(3,76)	0.2284
Obs*R-squared	4.398142	Prob. Chi-Square(3)	0.2216
Scaled explained SS	3.589126	Prob. Chi-Square(3)	0.3094

Sumber : Data diolah Eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* 0,2216 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi (Metode *Langrange-Multiplier*)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.619878	Prob. F(2,72)	0.5409
Obs*R-squared	1.337261	Prob. Chi-Square(2)	0.5124

Sumber : Data diolah *Eviews 8*

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel diatas dimana nilai *Probability Chi-squared* 0,5124 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari masalah autokorelasi

B. Hasil Estimasi Model Data Panel

a) Uji Chow (Metode *Common Effect Model vs Fixed Effect Model*)

Melalui pengujian statistik, pemilihan diantara kedua model tersebut diatas dapat terselesaikan dengan pengujian F-Stat atau Uji Chow. Adapun ketentuan untuk Pengujian F-Stat / Uji Chow adalah sebagai berikut :

- Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah Common Effect Model, dan tidak perlu dilanjutkan dengan Uji Hausman.

- Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model, dan dilanjutkan dengan Uji Hausman.

Berikut ini adalah pengujian F-Stat atau Uji Chow didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: DATAPOL			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	41.058704	(15,61)	0.0000
Cross-section Chi-square	192.529678	15	0.0000

Sumber: Data diolah *Eviews 8*

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka metode yang dipilih adalah metode *Fixed Effect Model*. Hasil pengujian dapat dibuktikan dengan Nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Sesuai dengan ketentuan pengujian yang telah disebutkan diatas, maka perlu dilanjutkan dengan melakukan uji Hausman.

b) Uji Hausman (Metode *Fixed Effect Model vs Random Effect Model*)

Hausman Test ini bertujuan untuk membandingkan antara metode *Fixed Effect*

Model dan metode Random Effect Model. Hasil dari pengujian dengan menggunakan Uji Hausman ini adalah untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih.

Adapun ketentuan untuk Pengujian Hausman adalah sebagai berikut :

- Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Random Effect Model.*
- Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model.*

Berikut ini merupakan output dari uji menggunakan Uji Hausman

Tabel 4.5 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: DATAPOL
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.980824	3	0.0011

Sumber : Data diolah Eviews 8

Hasil pengujian menunjukkan Nilai probability dari Cross-section random 0,0011 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model.*

C. Regresi Data Panel

Dalam pengujian yang dilakukan sebelumnya, estimasi parameter dalam

data panel ini menurut Uji Hausman adalah menggunakan *Metode Fixed Effect Model.* Adapun Regresi Data Panel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Estimasi Regresi Data Panel

Dependent Variable: ML?
Method: Pooled Least Squares
Date: 07/19/18 Time: 09:52
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 16
Total pool (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.147784	2.165297	3.762895	0.0004
DA?	-0.427470	0.112419	-3.802478	0.0003
BPT?	-12.93955	4.842689	-2.671977	0.0092
BPK?	-34.16507	13.76566	-2.481905	0.0158
Fixed Effects (Cross)				
_ADRO-C	-3.568137			
_ANTM-C	-8.146355			
_APEX-C	-4.930034			
_ARII-C	-3.232834			
_BYAN-C	0.929716			
_PTBA-C	-1.490357			
_BUMI-C	4.420658			
_CITA-C	2.948777			
_ENRG-C	-4.849113			
_GEMS-C	-4.286878			
_ITMG-C	13.41713			
_MEDC-C	2.939651			
_TINS-C	1.481996			
_ARTI-C	1.845361			
_KKGI-C	1.043161			
_SUGI-C	1.477254			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.864704	Mean dependent var	13.77066	
Adjusted R-squared	0.854289	S.D. dependent var	4.553441	
S.E. of regression	0.973529	Akaike info criterion	2.988068	
Sum squared resid	57.81324	Schwarz criterion	3.553800	
Log likelihood	-100.5227	Hannan-Quinn criter.	3.214886	
F-statistic	92.62552	Durbin-Watson stat	1.555132	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Persamaan Regresi Data Panel tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{Mgmt Laba} = 8.147784 - 0.427470 \text{ DA} - 12.93955 \text{ BPT} - 34.16507 \text{ BPK}$$

Interpretasi Persamaan Regresi adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai Konstanta = 8.147784 artinya secara perhitungan statistik apabila seluruh variabel ceteris paribus atau mempunyai nilai = 0, maka Manajemen

Laba akan naik sebesar 8.147784 satuan

- 2) Nilai Koefisien Regresi *Discretionary Accruals* = - 0.427470, artinya secara perhitungan statistik jika *Discretionary Accruals* meningkat 1 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka Manajemen Laba akan turun sebesar 0.427470 satuan.
- 3) Nilai Koefisien Regresi Beban Pajak Tangguhan = - 12.93955, artinya secara perhitungan statistik jika Beban Pajak Tangguhan meningkat 1 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka Manajemen Laba akan turun sebesar 12.93955 satuan.
- 4) Nilai Koefisien Regresi Beban Pajak Kini = - 34.16507, artinya secara perhitungan statistik jika Beban Pajak Kini meningkat 1 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka Manajemen Laba akan turun sebesar 34.16507 satuan.

D. Uji Hipotesis

Hasil perhitungan yang didapat pada tabel 4.6 adalah nilai signifikansi probabilitas $0,0000 \leq 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa variabel *Discretionary Accrual*, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak

Kini secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba Perusahaan sektor Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.

Dengan demikian berdasarkan tabel regresi data panel maka dapat ditarik kesimpulan:

- a) Pengaruh *Discretionary Accrual* terhadap Manajemen Laba perusahaan sektor Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia. Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas *Discretionary Accrual* lebih kecil dari α ($0,0003 \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Discretionary Accrual* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Manajemen Laba perusahaan sektor Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.
- b) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba perusahaan sektor Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Beban Pajak Tangguhan lebih kecil dari α ($0,0092 \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan

bahwa variabel Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Manajemen Laba perusahaan sektor Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.

- c) Pengaruh Beban Pajak Kini terhadap Manajemen Laba perusahaan sektor Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.

Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi data panel, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Beban Pajak Kini lebih kecil dari α ($0.0158 \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Beban Pajak Kini berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Manajemen Laba perusahaan sektor Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$), yang dimiliki oleh R^2 dapat diatasi dengan *Adjusted R²*, Semakin besar nilai *Adjusted R²* semakin baik pula modelnya (Wing Wahyu Winarno, 2007, h. 21).

Dari Hasil regresi Nilai *Adjusted R²* sebesar 0.854289 menunjukkan bahwa

85,42 persen variasi Manajemen Laba perusahaan sektor pertambangan dan energi di Bursa Efek Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi 3 (tiga) variabel independennya yaitu *Discretionary Accrual (DA)*, Beban Pajak Tangguhan (BPT) dan Beban Pajak Kini (BPK). Sedangkan sisanya sebesar 14,58 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

1. *Discretionary Accruals (DA)*, Beban Pajak Tangguhan (BPT) dan Beban Pajak Kini (BPK) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba (ML) perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.
2. *Discretionary Accruals (DA)* secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Manajemen Laba (ML) perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.
3. Beban Pajak Tangguhan (BPT) secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Manajemen Laba (ML) perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia.
4. Beban Pajak Kini (BPK) secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Manajemen Laba (ML) perusahaan Pertambangan dan Energi di Bursa Efek Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir, 2004. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Agus Sartono, 2008. *Manajemen Keuangan Teori, Dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Agus Widarjono, 2009. *Ekonometrika, Pengantar dan Aplikasinya*, Yogyakarta, Ekonisia Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta.
- Anjar Putri Utami dan Abdul Malik, 2015. *Pengaruh Discretionary Accrual, beban pajak tangguhan dan beban pajak kini terhadap manajemen laba*. Jurnal Akuntansi, Universitas Serang Raya, Vol. 1 no. 2 tahun 2015.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja, Lukas Setia, 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Azhari Darsono, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Andi.
- Bambang Riyanto, 2008. *Akuntansi, Manajemen : Ringkasan Teori dan Soal Jawab*. Yogyakarta : BPFY.
- Belkaoui, A.R. 2007. *Accounting Theory. 5th Edition. Buku 2*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Brealey, Richard A., et al. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid 2, Terjemahan oleh Bob Sabran. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Birgita Deviana. 2010. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Kini Dalam Deteksi Manajemen Laba Pada Saat Seasoned Equity Offerings*. Jurnal Akuntansi Vol. 10, (2), 411-691.
- Dermawan, S. dan Djahotman, P, 2012. *Analisis Laporan Keuangan-Cara Mudah dan Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Djamaludin, Subekti dan Handayani Tri Wijayanti. 2008. *Analisis Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 11 No.1.
- Dewi, Lindira Sukma., I Gusti Ketut Agung Ulupui. 2014. *Pengaruh Pajak Penghasilan dan Asset Perusahaan Pada Earnings Management*. EJurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Dewi Pindiharti. 2011. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual Terhadap Earning Management*. Jakarta:

-
- Universitas Islam Syarif Hidayatullah.
- Darwin, Ali. 2004. *Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. Konvensi Nasional Akuntansi V*. Yogyakarta: Program Profesi Lanjutan Yogyakarta.
- David Sukardi Kodrat dan Christian Herdinata, 2009. *Manajemen Keuangan Bases On Empirical Research*. Surabaya : Graha Ilmu.
- Eldon, S.Hendrikson Dialihbahasakan oleh Marianus Sinaga, 2000. *Teori Akuntansi. Edisi keempat, jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Felicia Amanda dan Meiriska Febrianti, 2015. *Analisis Pengaruh beban Pajak kini, beban pajak tangguhan dan basis akrual terhadap manajemen laba*. Jurnal Ultima Accounting Vol 7. No.1. Juni 2015.
- Hamzah, Ardi, *Deteksi Earning Management Melalui Beban Pajak Tangguhan, Akrual dan Arus Kas Operasi Studi Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar di BEI tahun 2006-2008*. Jurnal Akuntansi keuangan.
- Harahap, Sofian Safitri, 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Harnanto, 2008. *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta: BPFE.
- Helfert, Erich A. 2008. *Tehnik Analisis Keuangan: Petunjuk Praktis Untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Ikhsan Arfan Dan Muhammad Ishak, 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur., Bambang Supomo, 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Izza, Ika Alfi Nur dan Ardi Hamzah. 2009. *Etika Penggelapan Pajak Perspektif Agama: Sebuah Studi Interpretatif*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA)-XII Palembang.
- Johnson, V.E., I.K. Khurana, dan J.K. Reynolds. 2006. *Audit-Firm Tenure and the Quality of Financial Reports*. Contemporary Accounting Research 19 (4): 637–660.
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*: Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lupia, Arthur & Mathew McCubbins. 2000. *Representation or abdication?*

-
- How citizens use institutions to help delegation succeed.* European Journal of Political Research 37: 291-307.
- Mahyus Ekananda, 2016. *Analisis Ekonometrika Data Panel*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- M. Munandar, 2006, *Pokok-Pokok Intermediate Accounting*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Marisi P. Purba, 2009. *Akuntansi Pajak Penghasilan*, Jakarta: Graha Ilmu.
- Muliati, 2011, *Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI*, Universitas Udayana. Denpasar.
- Muljono, Djoko dan Wicaksono, Baruni. 2009. *Akuntansi Pajak Lanjutan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Mursalim, 2005. *Income smoothing dan motivasi investor: Studi empiris pada investor di BEJ 1*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Ni Putu Eka Widiastuti, Elsa Chusniah, 2011. *Analisis Aktiva pajak tangguhan dan Discretionary Accrual sebagai predito manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI*. Jurnal Ilmiah Econosains, Universitas Negeri Jakarta, Vol. 9 no. 1 tahun 2011
- Sawir, A., 2001. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Skousen, Smith, 2005. *Akuntansi Intermediete Edisi Kesembilan, Cetakan Keenambelas, Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Sofyan Syafri Harahap, 2006, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Suandy, Erly. 2011. *Hukum Pajak*, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat.
- Subagyo, Oktavia dan Mariana. 2011. *Pengaruh Discretionary Accrual dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi, Volume 11, Nomor 1, Hal 355-376.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi Kedelapan, Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono, E. Wibowo, 2001, *Statistika Penelitian*, Edisi I, Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*, Bandung, Alfabeta.
- Suharli, Michell, 2006. *Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang* , Edisi Pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu.

- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suwardjono, 1985. *Teori Akuntansi, No. 1 Pokok-pokok Pikiran Paton & Littleton Tentang Prinsip Akuntansi Untuk Perseroan*. Yogyakarta: BPFE.
- Thomas W. Zimmerer, Norman M. Scarborough dan Doug Wilson, 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Terjemahan : Kwary, D.A. dan Fitriyanti, Dewi, Edisi 5, Buku 1, Jakarta : Salemba Empat, 2008.
- Thomas Junior, Sibarani, Nur Hidayat, Surtikanti, 2015. *Analisis Pengaruh Beban Pajak tangguhan, Discretionary Accrual, dan arus kas Operasi terhadap manajemen laba*. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan Universitas Pancasila, JRAP Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hal 19 - 31 ISSN 2339 – 1545
- Vincent Junery, 2016. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban pajak kini, dan kompensasi manajemen terhadap manajemen laba*. Jurnal Online Mahasiswa, Universitas Riau Vol. 3 no. 1 Tahun 2016.
- Waluyo, 2012. *Akuntansi Pajak*, Jakarta: Salemba Empat.
- Watts, R. L., and Zimmerman, J. L. 1986, *Positive Accounting Theory*. New York, Prentice Hall.
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Delapan*, Buku Kesatu. Alih Bahasa : Yanivi dan Nurwahyu. Jakarta: Salemba Empat.
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Delapan*, Buku Dua. Alih Bahasa: Yanivi dan Nurwahyu. Jakarta: Salemba Empat.
- Wing Wahyu Winarno, 2011, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, Edisi Ketiga*, Yogyakarta, UPP STIM KPN.
- Yulianti, 2004. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba*. Kumpulan Materi SNA VII(2004): 1147-1163.
- Yulianti. 2005. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Mendeteksi Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Zulaikha Suranggane, 2007. *Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrua sebagai Manajemen Laba: Kajian Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 4 Nomor 1.